



Peningkatan Kompetensi Guru SD Kabupaten Bengkalis Kepulauan Riau sebagai Pendamping Olimpiade Sains Nasional (OSN) dalam Bidang Matematika melalui Pelatihan

Raskadi

Dosen International Women University Bandung, Indonesia

E-mail: raskadiras2025@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2022-08-11 Revised: 2022-09-22 Published: 2022-12-07 Keywords: <i>Elementary Teacher Competence; National Science Olympiad; Training.</i>	The elementary school teachers give teaching in many discipline of science and it could be different with their science basic. This condition make many teacher and student have difficultly to solve problem of sains Olympic. Dinas Pendidikan Kabupaten Bengkalis Kepulauan Riau made a training to increase the teachers skill especially in nature science. This training was delivered to elementary school teacher grade 4,5 and 6 that had additional job to support the mathematics Olympic student at 2020. This training was done about 6 days with 60 hours lesson hours and consist of subject deepen, practice to solving problem of sains olympic and done an experiment. For evaluation it use score from pre test, learning process and post test. From this research is obtained that the skill of the teachers were increase with this training.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2022-08-11 Direvisi: 2022-09-22 Dipublikasi: 2022-12-07 Kata kunci: <i>Kompetensi Guru SD; Olimpiade Sains Nasional; Pelatihan.</i>	Guru sekolah dasar mengajar lebih dari satu mata, sehingga kemampuan terhadap mata pelajaran tertentu tidak optimal. Hal ini membuat banyak guru maupun siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah atau soal-soal dari olimpiade sains. Dinas Pendidikan Kabupaten Bengkalis melaksanakan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru SD khususnya pada bidang Matematika. Pelatihan dilakukan pada guru-guru SD Kelas Tinggi Kabupaten Bengkalis yang akan ditugaskan untuk mendampingi peserta didik dalam menghadapi olimpiade sains nasional tingkat kecamatan dan tingkat kabupaten dan Provinsi serta tingkat Nasional selama tahun 2020. Pelatihan ini dilaksanakan selama 6 hari dengan pola 60 jam meliputi pengkajian materi, latihan soal-soal standar OSN dan praktikum. Pada saat pelaksanaan pelatihan dilakukan evaluasi akademik meliputi nilai pretes, nilai selama proses pembelajaran dan nilai postes. Dari penelitian diperoleh hasil bahwa terjadi peningkatan kompetensi guru yang dilatih untuk mendampingi siswa yang akan ikut OSN.

I. PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sebagai seorang pendidik profesional maka guru harus ahli di bidangnya, sehingga seorang guru dituntut untuk menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam untuk membimbing peserta didik agar memenuhi standar kompetensi. Peserta didik disini termasuk peserta didik yang mempunyai potensi kecerdasan dan/ atau bakat istimewa seperti yang tercantum dalam peraturan Menteri Pendidikan nasional nomor 34 tahun 2006, sehingga peserta didik tersebut berhasil memenangkan seleksi atau kompetisi pada tingkat yang lebih tinggi atau mengembangkan potensinya lebih lanjut. Direktorat Pembinaan

Sekolah Menengah Atas, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan seperti tercantum dalam "Panduan Pelaksanaan Olimpiade Sains Nasional Tahun 2020", telah melakukan berbagai upaya dalam rangka pengembangan potensi tersebut dimana salah satu upaya yang dilakukan adalah mengikutsertakan di berbagai lomba/ olimpiade baik nasional maupun internasional.

Olimpiade sains telah memiliki posisi khusus pada berbagai ajang bergengsi di ada dunia internasional baik itu di pendidikan dasar maupun pendidikan menengah, maka dengan menciptakan pembinaan yang sistematis diharapkan akan terbangun ruang seluas-luasnya bagi siswa untuk mengeksplorasi kemampuannya agar tercapai puncak potensi terbaiknya. Peran pembina dalam hal ini adalah guru dan khusus untuk pendidikan sekolah dasar (SD) terdapat permasalahan yaitu guru SD adalah guru kelas dan bukan guru bidang studi. Guru SD mengajar lebih dari satu mata pelajaran dengan basik

pendidikan yang beragam, sehingga kemampuan terhadap mata pelajaran tertentu tidak optimal.

Peningkatan kompetensi perlu dilakukan karena soal-soal dari olimpiade penuh *tricky* dengan faktor kesulitan yang lebih tinggi dibanding soal-soal regular (Binatari, 2011). Dalam upaya penyiapan sumber daya manusia dalam hal ini guru sekolah dasar, maka Dinas Pendidikan Kabupaten Bengkalis Kepulauan Riau secara berkesinambungan melaksanakan pelatihan untuk peningkatan kompetensi tersebut. Salah satunya cara yang digunakan adalah menyelenggarakan pelatihan dalam bidang olimpiade sains Matematika SD yang merujuk kepada silabus Olimpiade Sains Nasional (OSN) dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Penelitian ini juga bertujuan untuk meneliti peningkatan kompetensi guru SD di Kabupaten Bengkalis Kepulauan Riau dalam membimbing siswa peserta OSN melalui pelatihan.

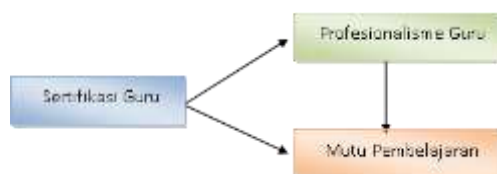
II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan selama pelatihan guru-guru SD Kelas Tinggi Kabupaten Bengkalis Kepulauan Riau yang akan ditugaskan untuk mendampingi peserta didik dalam persiapan menghadapi olimpiade sains nasional tingkat kecamatan dan tingkat kabupaten/kota selama tahun 2020. Mutu pendidikan merupakan salah satu pilar kebijakan pendidikan di Indonesia saat ini. Proses yang bermutu akan terwujud manakala inputnya bermutu. Kerangka system ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian ini digambarkan dalam bentuk paradigm penelitian sebagai berikut:



Gambar 2. Paradigma Penelitian

Kondisi guru-guru SD yang diteliti, mereka memiliki profesionalisme yang baik dilihat dari rasa pengabdian yang melekat dengan dirinya, tanggungjawab sosial yang memandang profesi guru sebagai komponen penting di masyarakat, pandangan tentang kemandirian profesi guru dalam membuat keputusan mengenai apa yang harus dilakukannya, keyakinan guru-guru terhadap profesi bahwa yang berhak memberikan penilaian terhadap dirinya adalah yang mewakili profesinya, dan juha pandangan guru terhadap pentingnya organisasi profesi dalam pengembangan layanan professional. Profesionalisme pada dasarnya akan mengarah pada sikap menjunjung tinggi nilai-nilai dan norma-norma yang dianut oleh suatu kelompok atau organisasi oleh karena itu pemahaman kode etik dalam menjalin hubungan profesi harus menjadi acuan dalam bekerja sama.

David H. Maister (1998: 23) mengungkapkan profesionalisme terutama masalah sikap, bukan seperangkat kompetensi. Seorang profesional sejati adalah seorang teknisi yang peduli. Dalam konteks aplikasi sikap (profesionalisme) tersebut, Sergiovanni (Bennan Zhang, online: <http://www.ied.edu.hk/fesym/2A03005%20Full%20paper.pdf> p.7) secara tegas mengungkapkan:

Knowledge and understanding are not enough. Teachers also are expected to put their knowledge to work-to demonstrate that they can do the job. Still, demonstrating knowledge is a fairly low-level competency. Most teachers are competent enough and clever enough to come up with the right teaching performance when the supervisor is around. The proof of the pudding is whether they will do the job of their own free will and on a sustained basis.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peserta pelatihan peningkatan kompetensi Guru SD Kabupaten Bengkalis Kepulauan Riau berjumlah 33 orang.

1. Pre Test

Kriteria Penilaian untuk Pelatihan ini adalah sebagai berikut:

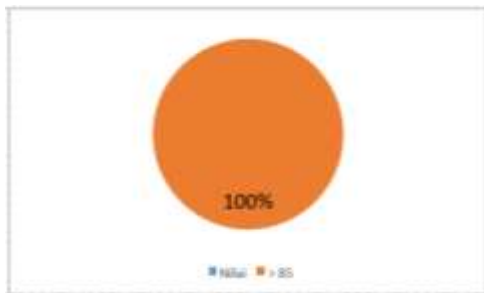
Tabel 1. Kriteria Penilaian

Nilai	Predikat
>85-100	Amat Baik
>75-85	Baik
>70-80	Cukup
>60-70	Sedang
<= 60	Kurang

Hasil post test menunjukkan rata-rata nilai adalah 28 dan tidak ada peserta yang nilainya diatas 60, sehingga nilai dari semua peserta pada kategori "kurang". Hal ini berarti para guru SD masih kesulitan untuk memahami dan menyelesaikan soal-soal OSN Matematika.

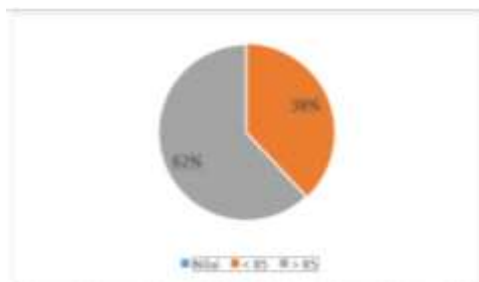
2. Proses Pelatihan

Pelatihan ini terdiri dari 8 lembar kerja (lk) teori beserta praktek dan pada tiap lk dilakukan pengamatan dan penilaian terhadap peserta. Lembar kerja 1-5 merupakan bidang matematika dan lembar kerja 6-8 merupakan bidang Matematika juga. Untuk bidang Matematika rata-rata penilaiannya adalah 91,11, sehingga termasuk dalam kategori "amat baik".



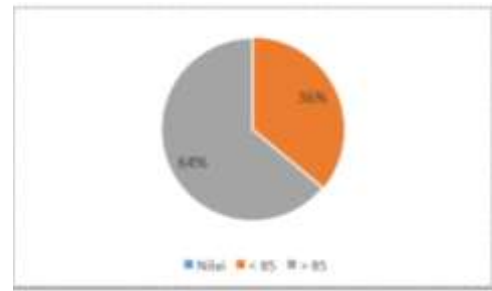
Gambar 1. Hasil Penilaian Rata-rata lk 1-lk 5

Dari grafik diatas terlihat bahwa semua peserta mendapatkan kriteria "amat baik" dimana nilainya > 85, tetapi bila tiap lembar kerja terdapat hasil yang berbeda.



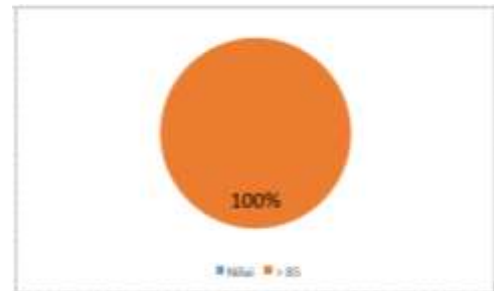
Gambar 2. Hasil Penilaian lk 2

Untuk LK1 terlihat bahwa 38% mempunyai nilai "baik" dan 62% mempunyai nilai "amat baik". LK1 membahas tentang Aljabar Sederhana. Untuk LK2 semua peserta mendapat nilai 95 dan LK2 membahas tentang Bilangan, sehingga mempunyai kriteria "amat baik". Pada LK3 dibahas tentang Geometri dan hasil yang diperoleh peserta 95, sehingga mempunyai kriteria "amat baik". Untuk LK4 dibahas tentang Pengukuran dan diperoleh hasil sbb:



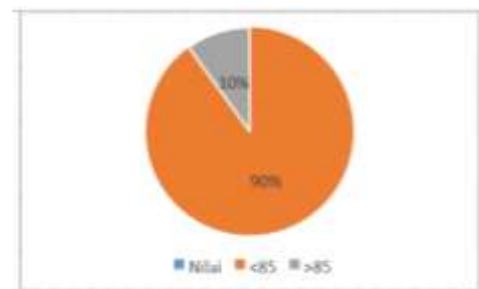
Gambar 3. Hasil Penilaian lk 4

Dari pembahasan tentang panca indra diperoleh hasil 36% mempunyai kriteria "baik" dan 64% mempunyai kriteria "amat baik". Untuk lk5 yang membahas tentang "Aljabar Sederhana" diperoleh hasil bahwa semua peserta nilainya diatas 85, sehingga mempunyai kriteria "amat baik". Untuk bidang Matematika terdapat 3 lk yang terdiri dari Bilangan, Geometri, dan Pengukuran.



Gambar 4. Hasil Penilaian lk 6-lk 8

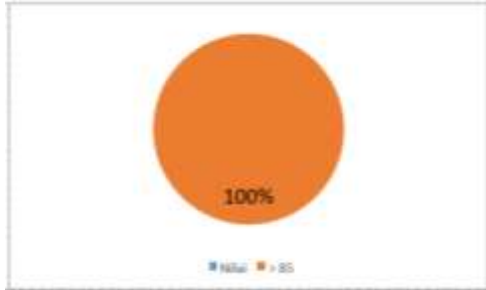
Rata-rata hasil yang diperoleh pada bidang Matematika 100% diatas 85 sehingga mempunyai kriteria "amat baik". Untuk lk6 seluruh peserta mendapat nilai 95, sehingga untuk lk5 yang membahas tentang "Aljabar Sederhana" mendapat nilai dengan kriteria "amat baik".



Gambar 5. Hasil Penilaian lk7

Dari seluruh peserta untuk lk7 yang membahas tentang "Bilangan" terdapat 10% mendapat nilai "baik" dan 90% mendapat nilai "amat baik". Untuk lk 8 yang membahas tentang "Geometri" bahwa 100% peserta mendapat nilai 95, sehingga memenuhi kriteria "amat baik".

Secara total rata-rata peserta untuk bidang Matematika mendapat nilai diatas 85 dan rata-ratanya 90,95, sehingga seluruh peserta mempunyai kriteria "amat baik". Perlu dilakukan evaluasi untuk Matematika tentang Bilangan dan Geometri, serta Pengukuran, mengapa perolehan tidak mencapai "amat baik" mengingat kriteria untuk OSN sangat tinggi sehingga membutuhkan pendamping yang sangat berkompeten.



Gambar 6. Hasil Penilaian Rata-rata lk 1-lk 8

3. Sikap Selama Pelatihan

Beberapa item sikap yang dinilai adalah kerjasama, disiplin, tanggung jawab dan keaktifan selama kegiatan pelatihan. Kerjasama di dalamnya termasuk kesediaan melaksanakan tugas secara Bersama-sama dengan tim, bersikap toleran kepada peserta lain, berbagi informasi kepada orang lain dan juga tidak mendominasi di dalam kelas. Sedangkan dalam disiplin beberapa hal yang dinilai adalah ketepatan waktu, keikutsertaan dalam kegiatan tatap muka dari awal sampai akhir, kepatuhan terhadap tata tertib dan perhatian kepada proses pembelajaran dalam setiap materi pelatihan. Untuk tanggung jawab beberapa hal yang diperhatikan adalah kesediaan melakukan tugas, komitmen terhadap penyelesaian tugas tepat waktu, ketuntasan penyelesaian tugas, konsekuensi terhadap tindakan yang dilakukan.

Dalam keaktifan pelatihan beberapa hal yang diperhatikan yaitu memiliki kemauan untuk mengemukakan pendapat, berpartisipasi dalam aktivitas pembelajaran, peduli terhadap pencapaian tujuan pembelajaran dan memiliki kemauan untuk membantu peserta lain yang mengalami kesulitan. Kesatuan sikap ini akan sangat mendukung tercapainya tujuan dalam pelatihan. Untuk penilaian terhadap sikap mempunyai kriteria yang berbeda, yaitu > 95 masuk kriteria "amat baik" dan $90 < x < 95$ masuk kriteria "baik". Kriteria ini lebih tinggi mengingat kontribusi peserta di pelatihan akan sangat mempengaruhi hasil yang di-

dapat. Dari nilai sikap selama pelatihan terdapat 20% yang memperoleh nilai "amat baik" dan 80% mendapatkan nilai "baik". Hasil ini bisa menjadi bahan evaluasi lagi agar sikap seluruh peserta mendapat kriteria "amat baik", karena untuk menjadi guru pendamping siswa di OSN dibutuhkan kriteria yang tinggi.

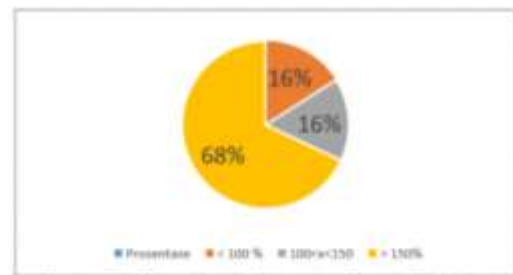
4. Post Test

Setelah dilakukan post test terlihat bahwa secara umum semua peserta menunjukkan perkembangan yang sangat baik dan hal ini ditunjukkan dengan rata-rata nilai post test 70,60 atau naik 156% dari pre test.



Gambar 7. Hasil Post Tes

Dari post test terdapat 10 % yang mempunyai nilai "amat baik", 16% mempunyai nilai "baik", 24% mempunyai kriteria "cukup", 24% mempunyai kriteria "sedang" dan 26% mempunyai kriteria "kurang". Terjadi pertumbuhan kemampuan dari guruyang telah dilakukan pelatihan, tetapi 26% tidak menunjukkan perbedaan dari sebelum pelatihan.



Gambar 8. Pertumbuhan kemampuan peserta pelatihan

Bila dilihat dari pertumbuhan kemampuan peserta terlihat bahwa 68% peserta tumbuh kemampuannya 150%, sedang yang pertumbuhannya dibawah 100% masih terdapat 16%. Dari data ini juga terlihat nilai dari peserta yang post testnya kurang juga mengalami perbaikan nilai, meskipun belum bisa melampaui kriterianya. Ini menjadi bahan evaluasi bahwa perlu metoda lainnya atau perbaikan metoda pelatihannya agar kome-

tensi guru tersebut mampu untuk dapat mendampingi siswa peserta OSN.

Mutu pembelajaran dikategorikan baik dilihat dari mutu input, mutu proses, dan mutu output pembelajaran. Dari ketiga sub variable yang diteliti, hanya sub variabel ketiga (mutu output) yang kondisinya rendah. Mutu output terdiri dari mutu akademik dan non akademik. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak selalu input dan proses yang baik akan menghasilkan output yang baik pula. Mengapa demikian? Kebermutuan hasil pembelajaran memiliki sejumlah komponen yang terkait, bukan saja komponen guru, yakni komponen karakteristik siswa itu sendiri, fasilitas, kondisi keluarga peserta didik, dan sebagainya. Mutu input pembelajaran yang dilihat dari mutu silabus dan mutu RPP yang menunjukkan kondisi yang baik. Hal ini mengindikasikan bahwa guru-guru yang diteliti telah membuat silabus dan RPP sebagai bagian dari tugasnya. Mutu proses pembelajaran menunjukkan kondisi baik dilihat dari mutu kegiatan membuka, kegiatan inti, dan juga kegiatan menutup pembelajaran. Dalam hal ini guru-guru yang diteliti melaksanakan fase-fase tersebut dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Kerangka pengembangan mutu pembelajaran merupakan kondisi yang sistemik. Artinya untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang baik, maka mutu input dan mutu proses pun harus dijaga. Penjagaan mutu merupakan upaya penjaminan mutu pendidikan merupakan tanggungjawab kepala sekolah dan pengawas sekolah. Keduanya memiliki kewenangan yang secara fungsional. Michelle Rhee (2009) mengungkapkan sebuah kerangka kegiatan belajar mengajar yang mengarah pada good teaching sebagai berikut:



Gambar 9. Kerangka KBM menurut Michelle Rhee

Menurut Rhee, dalam perencanaan KBM guru harus merencanakan dua hal, yaitu pengajaran (didefinisikan sebagai proses fasilitasi peserta didik untuk belajar) dan lingkungan belajar anak. Proses pengajaran yang harus dilakukan oleh guru menurut Rhee harus memenuhi Sembilan hal berikut:

Focus students on lesson objectives, (2) Deliver content clearly, (3) Engage all students in learning, (4) Target multiple learning styles, (5) Check and respond to the students understanding, (6) Maximize instructional time, (7) Invest student in their learning, (8) Interact positively and respectfully with students, (9) Reinforce positive behavior, redirect off-task behavior, and de-escalate challenging behavior.

Menurut pengawas, apa yang dialami guru dalam sertifikasi belum memberikan dampak pada kemampuan profesional guru termasuk terhadap peningkatan mutu pembelajaran secara signifikan. Bahkan muncul beberapa kasus yang tidak diharapkan, dimana guru menjadi lebih tidak disiplin pasca sertifikasi dan mengasumsikan bahwa sertifikasi adalah suatu kondisi final dari profesi keguruan. Apabila diperbandingkan, guru-guru sebelum sertifikasi sering mengikuti pengembangan kemampuan melalui berbagai pelatihan, workshop dan seminar, namun setelah sertifikasi dan dinyatakan lulus mereka cenderung tidak mengikuti lagi kegiatan-kegiatan tersebut. Lebih jauh, alokasi dana tunjangan profesi yang diterima guru-guru sedikit sekali proporsinya yang digunakan untuk pengembangan profesi, bahkan kecenderungannya tidak digunakan untuk pengembangan profesi guru lebih lanjut. Para guru lebih banyak mengalokasikan dana tunjangan profesinya untuk pemenuhan sandang, pangan dan papan, seperti pembelian tanah, rehab rumah, pembelian kendaraan bermotor, ditabung di bank, dan sebagainya. Apabila ditelusuri hal tersebut, maka dampak program sertifikasi terhadap profesionalisme dan mutu pembelajaran hanya dialami oleh sebagian kecil guru-guru yang diteliti I Wayan Santyasa (http://www.freewebs.com/santyasa/pdf2/DIMENSI_DIMENSI_TEORETIS.pdf) mengungkapkan:

Profesionalisme guru sering juga dikaitkan dengan tiga faktor yang cukup penting, yaitu kompetensi, sertifikasi, dan tunjangan profesi. Ketiga faktor tersebut diprediksi

mempengaruhi kualitas pendidikan. Sertifikasi erat kaitannya dengan proses belajar, sehingga tidak bisa diasumsikan mencerminkan kompetensi yang unggul sepanjang hayat. Pasca sertifikasi seyogyanya merupakan tonggak awal bagi guru untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme secara kontinu.

Menjawab pertanyaan mengenai apakah ada jaminan ketika seorang guru lulus sertifikasi hal tersebut akan meningkatkan mutu pada pendidikan, Eko Putro Widoyoko (2008:5) mengemukakan:

Pertama dan sekaligus yang utama, sertifikasi merupakan sarana atau instrument untuk mencapai suatu tujuan, bukan tujuan itu sendiri. Perlu ada kesadaran dan pemahaman dari semua pihak bahwa sertifikasi adalah sarana untuk menuju mutu. Sertifikasi bukan tujuan itu sendiri. Kesadaran dan pemahaman ini akan melahirkan aktivitas yang benar, bahwa apapun yang dilakukan adalah untuk mencapai mutu.... Demikian pula kalau guru mengikuti uji sertifikasi, tujuan utama bukan untuk mendapatkan tunjangan profesi, melainkan untuk dapat menunjukkan bahwa yang bersangkutan telah memiliki kompetensi sebagaimana disyaratkan dalam standar kemampuan guru. Tunjangan profesi adalah konsekuensi logis yang menyertai adanya kemampuan yang dimaksud. Dengan menyadari hal ini maka guru tidak akan mencari jalan lain guna memperoleh sertifikat profesi kecuali mempersiapkan diri dengan belajar yang benar untuk menghadapi uji sertifikasi.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pada kreativitas belajar siswa yang diupayakan dengan pendekatan, didukung dengan hasil oleh hasil kreativitas belajar siswa yang menunjukkan terdapat refleksi terhadap aktivitas pelaksanaan Program Pelatihan Pengembangan Kompetensi Guru SD di Kabupaten Bengkalis Kepulauan Riau sebagai pendamping siswa OSN menumbuhkan kemampuan dari guru terhadap bidang Matematika dengan kriteria "amat baik" dan "baik" sebesar 26%.

B. Saran

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengapa 75% peserta belum mendapat nilai yang optimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Binatari, Nikenasih, "Olimpiade Matematika Tingkat Sekolah Dasar Materi: Bilangan", Universitas Negeri Yogyakarta, 2011.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Panduan Pelaksanaan Olimpiade Sains Nasional Tahun 2018".
- Fitrianawati, Meita, Sintawati, Mukti, "Peningkatan Kompetensi Guru Pembimbing Olimpiade Matematika Siswa Sekolah Dasar Se Kecamatan Tempel", Jurnal SNIEMAS UAD, 2018.
- Gaffar, M.F. (2007). ||Guru Sebagai Profesi||, Sertifikasi Guru. V, (1), 1-14
- Pambudi, Titi, "Upaya Pembinaan Siswa Berprestasi Untuk Olimpiade Sains Di SD Muhammadiyah Condongcatur Tahun 2015-2017", Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 34/ tahun 2006 tentang Pembinaan Prestasi Peserta Didik Yang Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/ Atau Bakat Istimewa.
- Rhee, Michelle. 2009. Michelle Rhee Defines "Good Teaching." Tersedia online: http://www.prospect.org/csnc/blogs/tapped_archive%3Fmonth%3D08%26year%3D2009%26base_name%3Dmichelle_rhee_defines_good_tea&usg=rsGRVikQN7CzlZyx4GWMJtwCOVs=&h=674&w=675&sz=73&hl=id&art=8&um=1&tbnid=s_Uh_SUJXK3jM:&tbnh=138&tbnw=138&prev=/images%3Fq%3Dquality%2Bteaching%2Band%2Blearning%2Bframework%26hl%3Did%26sa%3DN%26um%3D1. [10 November 2009].
- Suryawan, I Putu Pasek, Gita, I Nyoman & Hartawan, IGN Yudi, "Peningkatan Kompetensi Siswa Berbakat Dalam Bidang Olimpiade Matematika Tingkat SD", Jurnal Widyalaksana, 2017.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14
Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.